

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri berdiri sejak tahun 1999 pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Dalam kondisi tersebut, perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagai bank-bank di Indonesia.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (marger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dana menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pemebentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Nitaris : Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.¹

2. Visi dan Misi PT Bank Syariah Mandiri

Visi adalah suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Visi dari Bank Syariah Mandiri adalah “Bank Syariah Terdepan dan Modern”.

¹ Sejarah Bank Syariah Mandiri <https://bsm.diregulation.com/tentang-kami/sejarah> diakses pada 06 Juni 2021

Sedangkan misi adalah cara untuk mencapai visi itu sendiri. Sehingga untuk menjadi Bank Syariah terdepan dan modern, Bank Syariah Mandiri memiliki misi berikut ini :

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.²

B. Deskripsi Data

1. Analisis *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri

Return On Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut.³ *Return On Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total keseluruhan aktiva yang dimiliki bank. Semakin besar rasio *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula

² Visi & Misi Bank Syariah Mandiri <https://bsm.direightion.com/tentang-kami/visi-misi> diakses pada 06 Juni 2021

³ M. Hanafi dan A. Halim, *Analisis Laporan*hlm 83

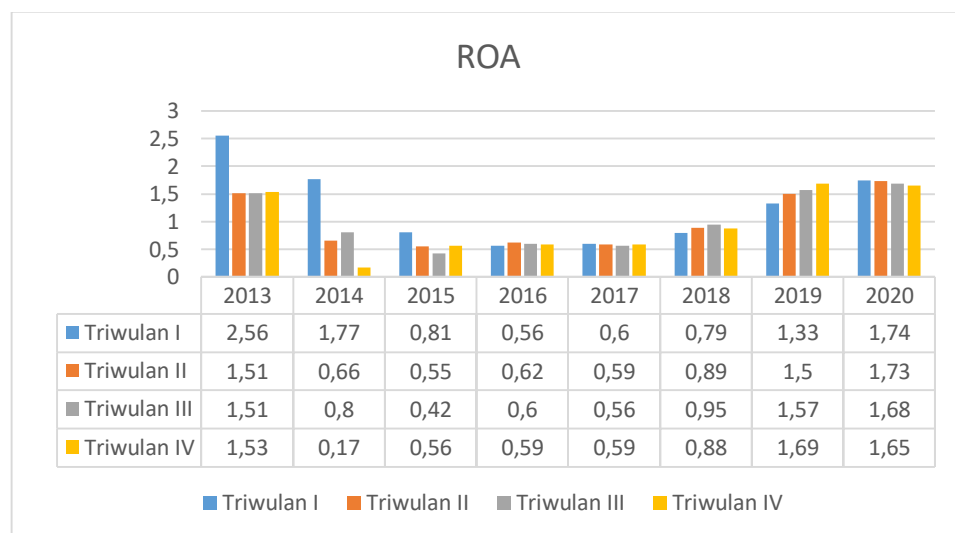
laba yang dimilikinya sehingga menunjukkan kinerja bank yang semakin baik.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut grafik ROA Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2020:

Gambar 4.1

Return On Asset (ROA) PT Bank Syariah Mandiri

Tahun 2013-2020 (%)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan BSM (<https://bsm.diregulation.com>)

Dilihat dari grafik 4.1 rasio ROA Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. ROA tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2013 yaitu 2,56%, dapat dilihat dari laba triwulan 1 tahun 2013 adalah Rp 343.123.000.000,00 dan total aset Rp 55.479.062.000.000,00. Sedangkan ROA terendah terdapat pada triwulan IV tahun 2014 yaitu 0,17%, dapat dilihat dari laba triwulan IV

tahun 2014 adalah Rp 109.793.000.000,00 dan total aset Rp 66.942.422.000.000,00.⁴

2. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri

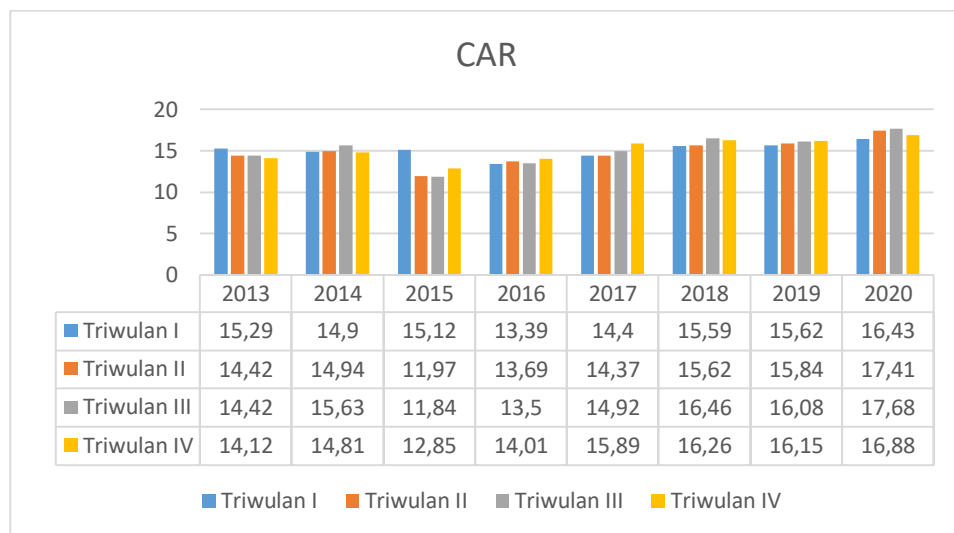
Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperhitungkan modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan salah satu dari rasio kecukupan modal. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).⁵

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut grafik CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2020:

⁴ Laporan Triwulan Bank Syariah Mandiri <https://bsm.diregulation.com/tentang-kami/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses pada 06 Juni 2021

⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana*hlm 31

Gambar 4.2
Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Syariah Mandiri
Tahun 2013-2020 (%)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan BSM (<https://bsm.direightion.com>)

Dilihat dari grafik 4.2 rasio CAR Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. CAR tertinggi terdapat pada triwulan III tahun 2020 yaitu 17,68%, bisa dilihat dari modal bank triwulan III tahun 2020 yaitu Rp 10.745.960.000.000,00 dan ATMR sebesar Rp 60.773.925.000.000,00. Sedangkan CAR terendah terdapat pada triwulan III tahun 2015 yaitu 11,84%, bisa dilihat dari modal bank triwulan III tahun 2015 yaitu Rp 5.630.393.000.000,00 dan ATMR sebesar Rp 47.557.971.000.000,00.⁶

Dari tahun 2013-2020 yang mempunyai nilai CAR tertinggi adalah tahun 2020 karena nilai dari triwulan I - triwulan IV angka yang dimiliki

⁶ Laporan Triwulan Bank Syariah Mandiri <https://bsm.direightion.com/tentang-kami/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses pada 06 Juni 2021

relatif tinggi. Jadi pada tahun 2020 semakin besar kesempatan bank dalam memperoleh laba karena mempunyai modal yang besar.

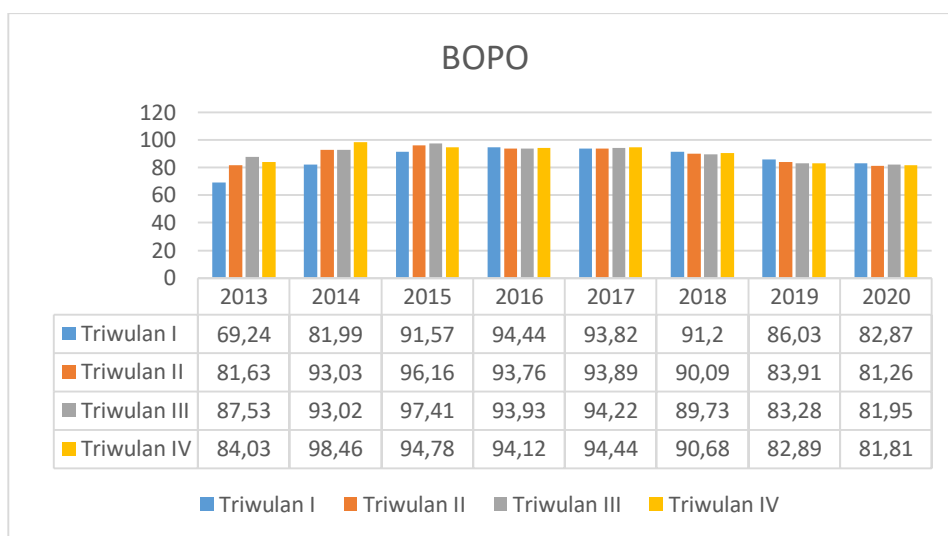
3. Analisis Biaya Operasioal dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank Syariah Mandiri

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁷

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut grafik BOPO Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2020:

⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana*.....hlm 72

Gambar 4.3
(BOPO) PT Bank Syariah Mandiri
Tahun 2013-2020 (%)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan BSM (<https://bsm.direightion.com>)

Dilihat dari grafik 4.3 rasio BOPO Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif. Rasio BOPO tertinggi terdapat pada triwulan IV tahun 2014 yaitu 98,46%, bisa dilihat dari beban operasional triwulan IV tahun 2014 adalah Rp 4.255.014.000.000,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 4.348.988.000.000,00. Sedangkan BOPO terendah terdapat pada triwulan I tahun 2013 yaitu 69,24%, bisa dilihat dari beban operasional triwulan I tahun 2013 adalah Rp 739.846.000.000,00 dan pendapatan operasional sebesar Rp 1.082.479.000.000,00.⁸

⁸ Laporan Triwulan Bank Syariah Mandiri <https://bsm.direightion.com/tentang-kami/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses pada 06 Juni 2021

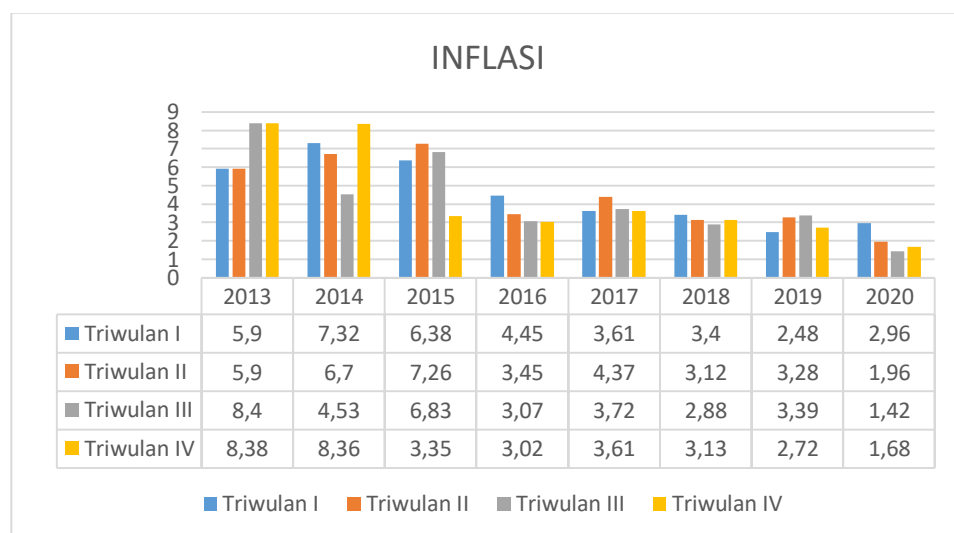
4. Analisis inflasi

Dalam konsep makroekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi.⁹

Dari data yang dipublikasikan oleh BI diperoleh data inflasi tahun 2013-2020. Berikut grafik inflasi tahun 2013-2020:

Gambar 4.4

Inflasi Tahun 2013-2020 (%)



⁹ G.A. Diah Utari, dkk, *Inflasi di Indonesia*hlm 78

Sumber : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Dilihat dari grafik 4.4 nilai inflasi pada tahun 2013-2020 mengalami fluktuatif. Nilai tertinggi inflasi terdapat pada triwulan III tahun 2013 yaitu 8,4% dan nilai terendah terdapat pada triwulan triwulan III tahun 2020 yaitu 1,42%.

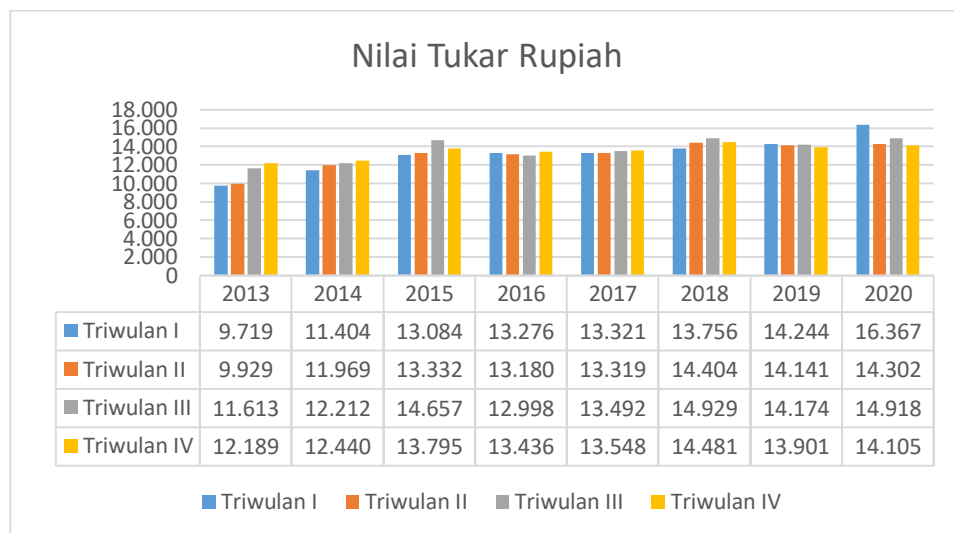
5. Analisis Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Kurs didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu Negara. Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.¹⁰

Dari data yang dipublikasikan oleh BI diperoleh data nilai tukar rupiah tahun 2013-2020. Berikut grafik nilai tukar rupiah tahun 2013-2020:

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*....hlm 397

Gambar 4.5
Nilai Tukar Rupiah
Tahun 2013-2020 (rupiah)



Sumber : <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>

Dilihat dari grafik 4.5 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada tahun 2013 sampai tahun 2020 cenderung melemah setiap tahunnya. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berada pada titik nilai tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2020 yaitu sebesar Rp 16.367,00. Nilai tersebut melemah sebesar Rp 2.466,00 dari periode sebelumnya yaitu triwulan IV tahun 2019 sebesar Rp 13.901,00. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berada pada titik nilai terendah pada triwulan I tahun 2013 yaitu Rp 9.719,00.

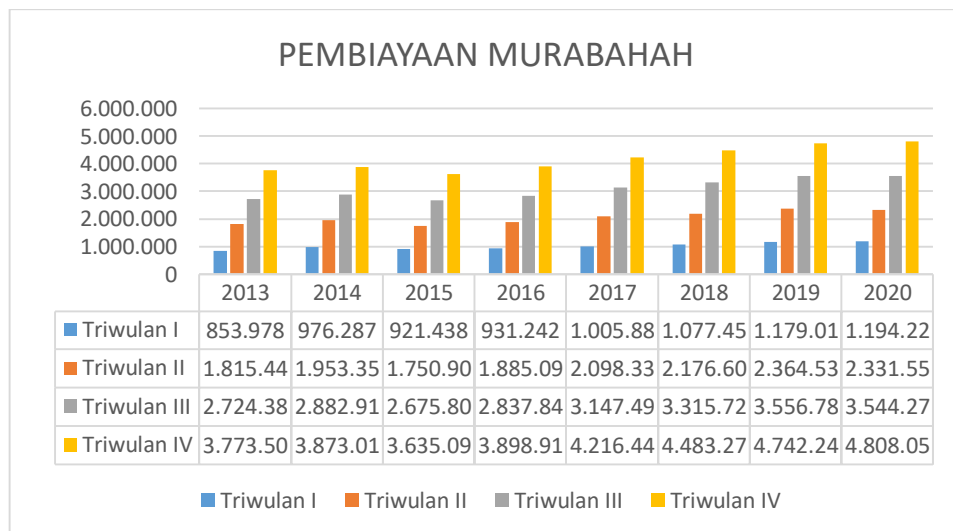
6. Analisis Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri

Murabahah merupakan salah satu jenis kontrak yang paling umum diterapkan dalam aktivitas perbankan syariah. Murabahah diterapkan melalui mekanisme jual beli barang dengan penambahan margin sebagai

keuntungan yang akan diperoleh bank. Porsi pembiayaan dengan akad murabahah saat ini berkontribusi paling besar dari total pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia yakni sekitar 60%. Pada awalnya, murabahah tidak berhubungan dengan pembiayaan. Lalu, para ahli dan ulama perbankan syariah memadukan konsep murabahah dengan beberapa konsep lain sehingga membentuk konsep pembiayaan dengan akad murabahah.¹¹

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut grafik pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2020:

Gambar 4.6
Pembiayaan Murabahah PT Bank Syariah Mandiri
Tahun 2013-2020 (dalam jutaan rupiah)



¹¹ Departemen Perbankan Syariah OJK, *Standar Produk*hlm 2

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan BSM (<https://bsm.direightion.com>)

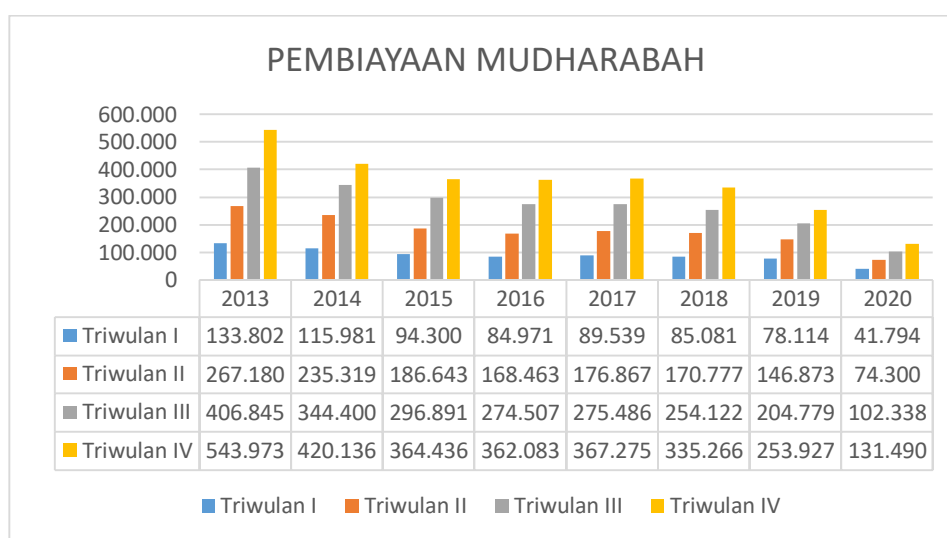
Dilihat dari grafik 4.6 pembiayaan murabahah mengalami *fluktuatif*. Pembiayaan murabahah mengalami kenaikan pada tahun 2013-2014 namun pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2020. Nilai tertinggi pembiayaan murabahah terdapat pada triwulan IV tahun 2020 yaitu Rp 4.808.050.000.000,00 dan nilai terendah terdapat pada triwulan I tahun 2013 yaitu Rp 853.978,00.

7. Analisis Pembiayaan Mudharabah pada Bank Syariah Mandiri

Pembiayaan mudharabah merupakan kerjasama antara pihak bank sebagai penyedia modal sepenuhnya kepada nasabah sebagai pengelola untuk melaksanakan usaha. Keuntungan di bagi dua sesuai perjanjian di awal akad. Sedangkan kerugian akan ditanggung oleh pihak bank sepenuhnya, namun jika kesalahan disebabkan oleh nasabah maka kerugian akan ditanggung nasabah.¹²

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data pembiayaan mudharabah Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2013-2020. Berikut grafik pembiayaan mudharabah Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2020:

¹² Ascarya, *Akad dan Produk*hlm 60

Gambar 4.7**Pembiayaan Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri****Tahun 2013-2020 (dalam jutaan rupiah)**

Sumber : Laporan Keuangan Triwulan BSM (<https://bsm.direightion.com>)

Dilihat dari grafik 4.7 pembiayaan mudharabah dari tahun 2013 sampai 2020 mengalami penurunan. Pembiayaan mudharabah tertinggi terdapat pada triwulan IV tahun 2013 yaitu sebesar Rp 543.973.000.000,00 Sedangkan pembiayaan mudharabah terendah terdapat pada triwulan I tahun 2020 yaitu sebesar Rp 41.794.000.000,00.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat penelitian tersebut dari populasi bersebaran normal atau tidak. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas sama-sama memiliki distribusi normal atau distribusi yang

mendekati normal. Untuk uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah tingkat signifikansi dari data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusannya digunakan pedoman jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.¹³

Berikut hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07871592
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.464
Asymp. Sig. (2-tailed)		.983
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Output SPSS 16.0

¹³ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk*hlm 55

Berdasarkan uji *one sampel Kolmogorov-Smirnov* diatas bahwa nilai *asympt. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,983. Jadi nilai tersebut lebih besar dari 0,05 jadi kesimpulannya data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda. Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas).¹⁴

Pedoman pengambilan keputusan berdasarkan nilai *tolerance* adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Pedoman Pengambilan Keputusan VIF adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- 2) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

¹⁴ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik*hlm 78

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.373	2.678
	BOPO	.201	4.987
	Inflasi	.339	2.946
	Nilai Tukar Rupiah	.572	1.747
	Pembiayaan Murabahah	.222	4.496
	Pembiayaan Mudharabah	.423	2.362

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Output SPSS 16.0

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* CAR sebesar 0,373 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,373 > 0,10$), BOPO sebesar 0,201 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,201 > 0,10$), inflasi sebesar 0,339 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,339 > 0,10$), nilai tukar rupiah sebesar 0,572 yang berarti lebih dari 0,10 ($0,572 > 0,10$), pembiayaan murabahah sebesar 0,222 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,222 > 0,10$), dan pembiayaan mudharabah sebesar 0,423 yang berarti lebih besar dari 0,10 ($0,423 > 0,10$).

Sedangkan untuk nilai VIF CAR sebesar 2,678 yang berarti kurang dari 10,00 ($2,678 < 10,00$), BOPO sebesar 4,987 yang berarti kurang dari 10,00 ($4,987 < 10,00$), inflasi sebesar 2,946 yang berarti kurang dari 10,00 ($2,946 < 10,00$), nilai tukar rupiah sebesar 1,747 yang berarti kurang dari 10,00 ($1,747 < 10,00$), pembiayaan murabahah sebesar 4,496

yang berarti kurang dari 10,00 ($4,496 < 10,00$), dan pembiayaan mudharabah sebesar 2,362 yang berarti kurang dari 10,00 ($2,362 < 10,00$).

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dimana salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terjadinya gejala atau masalah heteroskedastisitas akan berakibat pada sebuah keragaman (ketidakakuratan) pada suatu hasil regresi yang dilakukan. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik plot dan uji glejser.¹⁵

1) Uji heteroskedastisitas dengan grafik plot

Ciri ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

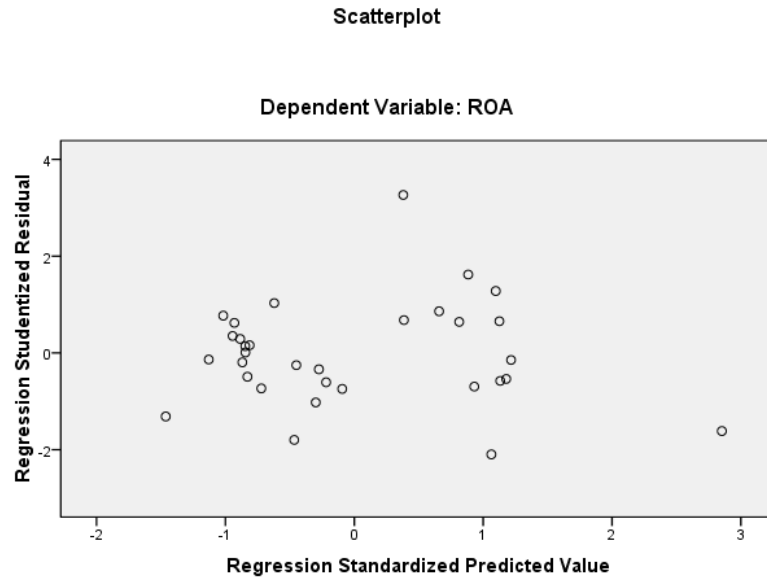
¹⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Multivariate*hlm 96

- a) Titik titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- b) Titik titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- c) Penyebaran titik titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebut kembali.

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang dilihat dari pola *scatterplot* :

Gambar 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, dan tidak

mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

2) Uji heteroskedastisitas dengan uji glejser

Selain model scatterplot terdapat pula uji heteroskedastisitas dengan metode glejser dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji glejser:

Tabel 4.3
Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.383	.318		-1.204	.240
CAR	.016	.008	.460	1.969	.060
BOPO	.001	.002	.174	.547	.589
Inflasi	.008	.006	.339	1.381	.179
Nilai Tukar Rupiah	.001	.001	.211	1.119	.274
Pembiayaan Murabahah	.003	.002	.511	1.686	.104
Pembiayaan Mudharabah	.000	.001	.111	.506	.618

a. Dependent Variable: ABRESID
Sumber : Output SPSS 16.0

Berdasarkan *coefficient* pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai Sig dari variabel CAR sebesar 0,060, BOPO sebesar 0,589,

inflasi sebesar 0,179, nilai tukar rupiah sebesar 0,274, pembiayaan murabahah sebesar 0,104, dan pembiayaan mudharabah sebesar 0,618. Jadi nilai Sig semua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya.¹⁶ Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidak autokorelasi dapat diuji dengan *Durbin-Watson* (DW) dengan pedoman:

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai Durbin Watson dibawah -2
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika $-2 \leq DW \leq +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW > -2

Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* yaitu :

¹⁶ Ali Maulidi, *Teknik Belajar*hlm 203

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.980	.976	.09952	1.970

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Mudharabah, BOPO, Inflasi, CAR, Pembiayaan Murabahah, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 16.0

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,970. Jadi hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* berada diantara $-2 \leq DW \leq +2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.¹⁷

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara varaiabel independen yaitu CAR (X_1), BOPO (X_2), inflasi

¹⁷ Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian...*, hlm.149

(X_3), nilai tukar rupiah (X_4), pembiayaan murabahah (X_5), dan pembiayaan mudharabah (X_6) cengan variabel dependen yaitu ROA (Y).

Berikut hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 4.5
Hasil Uji Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.977	.706		11.297	.000
CAR	.007	.018	.017	.364	.719
BOPO	-.080	.005	-.926	-14.860	.000
Inflasi	-.006	.013	-.021	-.446	.659
Nilai Tukar Rupiah	.007	.003	.091	2.469	.021
Pembiayaan Murabahah	.002	.004	.032	.533	.599
Pembiayaan Mudharabah	.003	.002	.072	1.669	.108

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Output SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sabagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

$ROA = 7,977 + 0,007 (CAR) - 0,080 (BOPO) - 0,006 (inflasi) + 0,007 (nilai tukar rupiah) + 0,002 (pembiayaan murabahah) + 0,003 (pembiayaan mudharabah).$

Keterangan :

- a. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).
- b. Nilai konstanta adalah 7,977 berarti apabila nilai variabel CAR, BOPO, inflasi, nilai tukar rupiah, pembiayaan murabahah, dan pembiayaan mudharabah adalah konstan maka nilai ROA sebesar 7,977 satu satuan.
- c. Nilai koefisien regresi CAR (X_1) adalah 0,007 dan bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang searah. Jadi apabila CAR meningkat satu satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,007 satu satuan dan apabila CAR menurun satu satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,007 satu satuan.
- d. Nilai koefisien regresi BOPO (X_2) adalah $-0,080$ dan bernilai negatif yang berarti terdapat hubungan yang berbanding terbalik. Yaitu jika BOPO menurun satu satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,080 satu satuan dan jika BOPO meningkat satu satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,080 satu satuan.
- e. Nilai koefisien regresi inflasi (X_3) adalah $-0,006$ dan bernilai negatif yang berarti terdapat hubungan yang berbanding terbalik. Yaitu jika inflasi menurun satu satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,006 satu satuan dan jika inflasi meningkat satu satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,006 satu satuan.
- f. Nilai koefisien regresi nilai tukar rupiah (X_4) adalah 0,007 dan bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang searah. Jadi apabila nilai

tukar rupiah meningkat satu satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,007 satu satuan dan apabila nilai tukar rupiah menurun satu satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,007 satu satuan.

- g. Nilai koefisien regresi pembiayaan murabahah (X_5) adalah 0,002 dan bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang searah. Jadi apabila pembiayaan murabahah meningkat satu satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,002 satu satuan dan apabila pembiayaan murabahah menurun satu satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,002 satu satuan.
- h. Nilai koefisien regresi pembiayaan mudharabah (X_6) adalah 0,003 dan bernilai positif yang berarti terdapat hubungan yang searah. Jadi apabila pembiayaan mudharabah meningkat satu satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,003 satu satuan dan apabila pembiayaan mudharabah menurun satu satuan maka akan menurunkan ROA sebesar 0,003 satu satuan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji parsial (uji t)

Uji t memiliki tujuan untuk menguji secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Parsial atau tiap variabel, apakah mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).¹⁸

¹⁸ Ibid, hlm 152

Adapun pengambilan keputusan menggunakan dua cara yaitu :

- 1) Uji t yang dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas atau (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05 :
 - a) Jika Sig. > 0,05 maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b) Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Uji t yang dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebagai berikut :
 - a) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.977	.706		11.297	.000
CAR	.007	.018	.017	.364	.719
BOPO	-.080	.005	-.926	-14.860	.000
Inflasi	-.006	.013	-.021	-.446	.659
Nilai Tukar Rupiah	.007	.003	.091	2.469	.021
Pembiayaan Murabahah	.002	.004	.032	.533	.599
Pembiayaan Mudharabah	.003	.002	.072	1.669	.108

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 16.0

1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Cara 1 dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,719, jadi $0,719 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 2 $t_{tabel} = 2,059$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 32 - 7 = 25$, dengan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,05/2 = 0,025$) dan $t_{hitung} = 0,364$. Jadi dari tabel diatas diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} = 0.364 < 2,059$, sehingga H_0 diterima yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2) Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_2 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 1 dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,000, jadi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yaitu BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 2 $t_{tabel} = 2,059$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 32 - 7 = 25$, dengan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,05/2 = 0,025$) dan $t_{hitung} = 14,860$. Jadi dari tabel diatas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 14,860 > 2,059$, sehingga H_0 ditolak yaitu BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

3) Pengaruh inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_3 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 1 dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,659, jadi $0,659 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 2 $t_{tabel} = 2,059$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 32 - 7 = 25$, dengan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,05/2 = 0,025$) dan $t_{hitung} = 0,446$. Jadi dari tabel diatas diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,446 < 2,059$, sehingga H_0 diterima yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4) Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_4 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 1 dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,021, jadi $0,021 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yaitu nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 2 $t_{tabel} = 2,059$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 32 - 7 = 25$, dengan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,05/2 = 0,025$) dan $t_{hitung} = 2,469$. Jadi dari tabel diatas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,469 > 2,059$, sehingga H_0 ditolak yaitu nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5) Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan murabahah terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_5 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan murabahah terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 1 dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,599, jadi $0,599 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yaitu pembiayaan murabahah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 2 $t_{\text{tabel}} = 2,059$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 32 - 7 = 25$, dengan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,05/2 = 0,025$) dan $t_{\text{hitung}} = 0,533$. Jadi dari tabel diatas diperoleh $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} = 0,533 < 2,059$, sehingga H_0 diterima yaitu yaitu pembiayaan murabahah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

6) Pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan mudharabah terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_6 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan mudharabah terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 1 dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,108, jadi $0,108 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yaitu pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Cara 2 $t_{\text{tabel}} = 2,059$ (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 32 - 7 = 25$, dengan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$ yaitu $0,05/2 = 0,025$) dan $t_{\text{hitung}} = 1,669$. Jadi dari tabel diatas diperoleh $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} = 1,669 < 2,059$, sehingga H_0 diterima yaitu yaitu pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

b. Uji F (Simultan)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen.¹⁹

¹⁹ Ibid, hlm 156

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}
 - a) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikan (α)
 - a) Apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Apabila nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.683	6	1.614	210.042	.000 ^a
Residual	.192	25	.008		
Total	9.875	31			

- a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Mudharabah, Nilai Tukar Rupiah, Pembiayaan Murabahah, CAR, Inflasi, BOPO
- b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 16.0

Hipotesis :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara Inflasi, Nilai Tukar Rupiah per USD, CAR, BOPO, Pembiayaan Murabahah, dan Pembiayaan Mudharabah terhadap *Return On Asset* (ROA)

H_7 : Diduga terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara Inflasi, Nilai Tukar Rupiah per USD, CAR, BOPO, Pembiayaan Murabahah, dan Pembiayaan Mudharabah terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 210,042 dan nilai F_{tabel} adalah 2,49 (taraf signifikan 0,05 dan $df_1 = k-1 = 6$, $df_2 = n-k = 25$), Jadi $210,042 > 2,49$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Sedangkan nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga CAR, BOPO, inflasi, nilai tukar rupiah, pembiayaan murabahah dan pembiayaan mudharabah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 – 1 (0% - 100%). Semakin mendekati

nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen, sedangkan mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen.²⁰ Berikut hasil uji koefisien determinasi (R²) :

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.976	.09952

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Mudharabah, BOPO, Inflasi, CAR, Pembiayaan Murabahah, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: ROA
Sumber : Output SPSS 16.0

Pada tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,976 atau 97,6%. Jadi hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen (CAR, BOPO, inflasi, nilai tukar rupiah, pembiayaan murabahah, pembiayaan mudharabah) memberikan pengaruh sebesar 97,6% terhadap variabel dependen (ROA), sedangkan sisanya 2,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar dan tidak ada dalam penelitian ini.

²⁰ Ibid, hlm 162